



---

---

## Analisis Kerjasama Gabungan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Desa Perapakan Kecamatan Pemangkat

Indah Sari, Wahab, Ahmad Yasir

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas; [inrikeyna@gmail.com](mailto:inrikeyna@gmail.com) , [wahab.aichi88@gmail.com](mailto:wahab.aichi88@gmail.com) , [ahmadyasir200981@gmail.com](mailto:ahmadyasir200981@gmail.com)

---

### Abstract

This study analyzes the cooperation of farmer group associations, locally known as Gapoktan, in improving farmer welfare in Perapakan Village, Pemangkat District. The study responds to farmers difficulties in accessing production inputs, technical guidance, agricultural assistance, and coordination across farmer groups. This article applies a descriptive qualitative approach by reviewing field data derived from observation, interviews, documentation, and secondary data from previous research on Gapoktan Mitra Usaha in Perapakan Village. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that Gapoktan Mitra Usaha functions as a coordination forum for 31 farmer groups with approximately 625 members. Cooperation is implemented through shared goal setting, communication with farmer group leaders, technical guidance, extension activities, distribution of fertilizer, improved seeds, and pesticides, as well as support in solving cultivation problems. These activities reduce production cost burdens, improve farmers knowledge, strengthen rice cultivation practices, and contribute to better quantity and quality of harvest. However, welfare improvement remains affected by seasonal conditions, water availability, pests, and the fairness of input distribution. This article argues that Gapoktan cooperation is an important instrument for strengthening farmer institutions, but its effectiveness requires fair governance, regular coaching, and a more measurable productivity evaluation system.

---

### Keywords

Gapoktan, Cooperation, Farmer Groups, Farmer Welfare, Farm Productivity

---

## 1. INTRODUCTION

Pertanian masih menjadi sandaran hidup utama banyak keluarga desa. Dalam konteks Desa Perapakan Kecamatan Pemangkat, posisi ini terlihat jelas karena petani menjadi kelompok mata pencaharian terbesar. Data desa tahun 2020 menunjukkan 1.388 orang bekerja sebagai petani dari total penduduk 4.520 jiwa. Angka ini memberi gambaran bahwa pembahasan tentang kesejahteraan petani bukan isu pinggiran, melainkan bagian langsung dari kehidupan sosial ekonomi desa. Ketika usaha tani melemah, beban ekonomi keluarga ikut terasa. Ketika usaha tani membaik, dampaknya dapat bergerak ke konsumsi rumah tangga, pendidikan anak, kemampuan membayar kebutuhan produksi, dan hubungan sosial di tingkat dusun (Sari, 2020).



Kesejahteraan petani tidak cukup dipahami sebagai peningkatan pendapatan sesaat. Ia juga berkaitan dengan rasa aman dalam bekerja, kemampuan memperoleh pupuk dan bibit, akses terhadap pengetahuan budidaya, kepastian dukungan kelembagaan, serta kemampuan menghadapi risiko musim. Sunarti (2009) menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga berhubungan dengan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan fungsi sosial, dan mengembangkan kapasitas hidup. Dalam masyarakat pertanian, kapasitas tersebut sering kali bergantung pada kualitas kelembagaan lokal yang menjadi ruang belajar, ruang negosiasi, dan ruang saling membantu.

Gabungan Kelompok Tani atau Gapoktan hadir sebagai salah satu bentuk kelembagaan yang dapat memperkuat posisi petani. Gapoktan tidak hanya mengumpulkan petani dalam struktur administratif. Pada praktik terbaiknya, Gapoktan menjadi forum koordinasi yang menghubungkan petani dengan penyuluh, pemerintah desa, dinas pertanian, dan program bantuan. Nurhayati (2018) menempatkan Gapoktan sebagai simpul sosial ekonomi yang dapat memengaruhi proses produksi padi, sedangkan Farida (2016) menekankan pentingnya manajemen kerja sama dalam membuat Gapoktan tidak sekadar menjadi nama organisasi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kerjasama memiliki landasan etis yang kuat karena kegiatan ekonomi tidak diarahkan semata untuk keuntungan individual, tetapi juga untuk kemaslahatan bersama. Prinsip tolong-menolong, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi unsur penting dalam hubungan antar pelaku ekonomi. Qardhawi (1995) melihat pengentasan kemiskinan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang tidak dapat dilepaskan dari kerja produktif dan solidaritas. Raharjo (n.d.) juga menekankan pentingnya informasi sosial ekonomi dalam membaca kondisi masyarakat, termasuk bagaimana kelompok bekerja bersama untuk memperbaiki kehidupan.

Permasalahan yang sering muncul di tingkat petani kecil ialah terbatasnya akses terhadap sarana produksi, lemahnya posisi tawar, keterbatasan modal, pengetahuan budidaya yang tidak selalu merata, dan ketergantungan pada musim. Dewi et al. (2017) menunjukkan bahwa produktivitas usaha tani dipengaruhi oleh faktor teknis, kelembagaan, dan dukungan program. Sujaya (2018) juga menggarisbawahi bahwa produktivitas tidak hanya ditentukan oleh luas lahan atau tenaga kerja, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan dan kemampuan petani memanfaatkan input secara tepat.

Kondisi tersebut juga terlihat dalam data Desa Perapakan. Gapoktan Mitra Usaha dibentuk pada tahun 2008 atas kesepakatan anggota kelompok tani untuk membantu dan memajukan usaha pertanian. Organisasi ini menaungi 31 kelompok tani yang

tersebar di enam dusun, yaitu Enggadang, Sange Besi, Besi Kuning, Serdang, Serdang Utara, dan Sungai Palai. Setiap kelompok terdiri atas sekitar 25 orang, sehingga jumlah anggota yang tercatat mencapai 625 orang. Struktur pengurus terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara yang menjadi penghubung utama dengan kelompok tani dan program pertanian (Sari, 2020).

Data wawancara dalam penelitian sumber memperlihatkan bahwa petani merasakan manfaat Gapoktan melalui bantuan pupuk, pestisida, bibit unggul, pembinaan cara tanam, pengaturan penggunaan pupuk dan obat, serta ruang komunikasi antar anggota. Namun, manfaat tersebut tidak otomatis membuat seluruh persoalan selesai. Beberapa petani tetap menyebut pengaruh musim panas, kekeringan, hama, dan perbedaan kondisi lahan sebagai faktor yang menahan kualitas maupun kuantitas panen. Artinya, kerjasama Gapoktan perlu dibaca secara lebih hati-hati sebagai mekanisme penguatan kapasitas dan pengurangan risiko, bukan sebagai jaminan mutlak terhadap kesejahteraan.

Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk kerjasama Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan petani Desa Perapakan Kecamatan Pemangkat. Fokus kajian diarahkan pada dua hal. Pertama, bagaimana Gapoktan membangun kerjasama melalui tanggung jawab organisasi, komunikasi, pembinaan, dan penyaluran bantuan. Kedua, bagaimana kerjasama tersebut berkaitan dengan produktivitas usaha tani, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas hasil padi. Dengan sudut pandang ini, Gapoktan dipahami sebagai lembaga sosial ekonomi yang bekerja melalui jaringan, kepercayaan, pengetahuan, dan distribusi sumber daya

## **2. METHOD**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada proses kerjasama, pengalaman petani, peran pengurus Gapoktan, dan makna kelembagaan bagi kesejahteraan petani. Penelitian kualitatif memberi ruang untuk memahami tindakan sosial secara kontekstual, terutama ketika data utama berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan (Sugiyono, 2014; Creswell & Poth, 2018).

Sumber utama artikel ini adalah data lapangan dalam penelitian tentang kerjasama Gapoktan di Desa Perapakan Kecamatan Pemangkat. Data tersebut mencakup gambaran wilayah, data mata pencaharian, profil Gapoktan Mitra Usaha, daftar kelompok tani, hasil wawancara pengurus Gapoktan, wawancara anggota kelompok tani, observasi, serta dokumentasi. Informan kunci meliputi ketua Gapoktan, sekretaris Gapoktan, bendahara Gapoktan, dan anggota kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan pertanian padi (Sari, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sumber meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana Gapoktan menjalankan fungsi koordinasi dan penyaluran bantuan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman petani, mulai dari manfaat pembinaan, penerimaan pupuk dan bibit, sampai pengaruh kelompok tani terhadap hasil panen. Dokumentasi digunakan untuk membaca arsip desa, data kelompok tani, dan catatan kelembagaan. Pola ini sejalan dengan prinsip triangulasi karena data tidak hanya bersandar pada satu sumber (Arikunto, 2006; Sugiyono, 2014).

Analisis data mengikuti pola Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah data yang berhubungan dengan tanggung jawab Gapoktan, pengarahan kemampuan anggota, penyaluran bantuan, penyuluhan, kuantitas produksi, kualitas hasil padi, serta faktor penghambat. Penyajian data dilakukan dalam uraian tematik dan tabel ringkas. Kesimpulan disusun dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep kerjasama, kelembagaan petani, produktivitas, dan kesejahteraan.

Keabsahan data dalam penelitian sumber diperkuat melalui triangulasi dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara pengurus, wawancara anggota, dan dokumentasi. Member check dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak menyimpang dari pengalaman informan. Dengan cara ini, artikel tidak menempatkan data wawancara sebagai cerita lepas, tetapi sebagai bahan analisis yang diperiksa melalui pola temuan berulang dari beberapa informan..

### **3. RESULT AND DISCUSS**

#### **Konteks sosial ekonomi Desa Perapakan**

Desa Perapakan berada di Kecamatan Pemangkat dengan luas wilayah sekitar 1.780 hektare. Dalam data penelitian sumber, desa ini memiliki enam dusun, yaitu Enggadang, Sange Besi, Besi Kuning, Serdang, Serdang Utara, dan Sungai Palai. Jumlah kepala keluarga tercatat 1.226 KK, dengan penduduk 4.520 jiwa yang terdiri atas 2.320 laki-laki dan 2.200 perempuan. Secara geografis, desa berbatasan dengan Sungai Sambas Besar di sebelah utara, Desa Seburung dan Desa Sungai Toman di sebelah selatan, Desa Singaraya di sebelah timur, serta Desa Jelutung dan Desa Lonam di sebelah barat (Sari, 2020).

Struktur mata pencaharian memperlihatkan bahwa ekonomi desa sangat dekat

dengan pertanian. Petani berjumlah 1.388 orang dan menjadi jenis pekerjaan paling banyak. Di bawahnya terdapat buruh migran sebanyak 1.262 orang dan kategori belum bekerja sebanyak 1.247 orang. Jumlah buruh tani tercatat 203 orang. Komposisi ini memberi dua pesan penting. Pertama, pertanian menjadi basis utama ekonomi lokal. Kedua, sebagian warga masih berada dalam posisi kerja yang rentan, sehingga penguatan usaha tani dapat menjadi salah satu jalan penting untuk menahan kerentanan ekonomi rumah tangga.

**Tabel 1. Komposisi mata pencaharian utama masyarakat Desa Perapakan tahun 2020**

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	833	555	1.388
2	Buruh tani	121	82	203
3	Buruh migran	750	512	1.262
4	Pegawai negeri sipil	35	17	52
5	Pedagang barang kelontong	41	25	66
6	Nelayan	17	0	17
7	Buruh harian lepas	94	0	94
8	Buruh jasa perdagangan hasil bumi	31	86	117
9	Jumlah penduduk dalam data pekerjaan	2.732	1.788	4.520

*Sumber diolah dari Arsip Desa Perapakan tahun 2020 dalam Sari (2020).*

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai Gapoktan tidak dapat dilepaskan dari struktur pekerjaan desa. Ketika jumlah petani paling besar, maka kualitas lembaga tani akan berpengaruh pada banyak keluarga. Gapoktan menjadi penting karena petani kecil sering menghadapi masalah yang sama, tetapi tidak selalu memiliki kekuatan yang cukup bila bergerak sendiri. Melalui kelembagaan, kebutuhan petani dapat dikumpulkan, disampaikan, dan dicarikan solusi secara lebih terarah.

Data pendidikan dalam penelitian sumber juga menunjukkan bahwa penduduk tamat SD berjumlah 2.458 orang, tamat SLTP 672 orang, tamat SLTA 609 orang, tamat D3 23 orang, dan tamat S1 99 orang. Kondisi ini memperkuat kebutuhan penyuluhan yang mudah dipahami, praktis, dan dekat dengan pengalaman petani. Penyuluhan yang terlalu teknis tanpa pendampingan lapangan berisiko tidak memberi perubahan nyata. Karena itu, Gapoktan perlu berperan sebagai penerjemah informasi teknis agar

bisa digunakan petani dalam kegiatan harian.

### **Profil Gapoktan Mitra Usaha dan jaringan kelompok tani**

Gapoktan Mitra Usaha Desa Perapakan terbentuk pada tahun 2008 berdasarkan kesepakatan bersama anggota kelompok tani. Tujuan pembentukannya ialah membantu dan memajukan petani serta menjadi ruang berbagi ilmu tentang pertanian. Data penelitian sumber menyebutkan bahwa Gapoktan ini menaungi 31 kelompok tani yang tersebar di enam dusun. Satu kelompok rata-rata beranggotakan 25 orang, sehingga total anggota yang tercatat mencapai 625 orang. Pengurus inti terdiri atas Bapak Suhardi sebagai ketua, Bapak Jasmani sebagai sekretaris, dan Bapak Maas Abdurrahman sebagai bendahara (Sari, 2020).

Secara kelembagaan, jumlah 31 kelompok tani memperlihatkan bahwa Gapoktan Mitra Usaha bukan forum kecil. Ia mengelola banyak relasi, kebutuhan, dan harapan petani. Dalam situasi seperti ini, kerjasama tidak cukup dipahami sebagai kebersamaan umum. Kerjasama harus bekerja dalam bentuk pembagian tugas, komunikasi rutin, pengaturan distribusi, dan kemampuan memediasi perbedaan kepentingan antar kelompok. Setiyani (2012) menyebut kerja sama tim membutuhkan tujuan bersama, peran yang jelas, koordinasi, dan tanggung jawab antar anggota.

Daftar kelompok tani dalam penelitian sumber mencakup Usaha Tani, Karya Tani, Daya Usaha, Tani Maju, Besi Kuning, Keluarga Tani, Putera, Nasib Tani I, Nasib Tani II, Aneka I sampai Aneka IV, Putera Jaya I dan II, Sutera I A, Sutera I B, Sutera II, Sutera III, Sutera IV, Subur I, Sosial, Subur II, Segar I, Beringin I, Pelita I, Segar II, Jalur Sutera, Pelita II, Beringin II, dan Citra Mandiri. Keberagaman nama kelompok ini menunjukkan sebaran organisasi tani yang luas dan memerlukan koordinasi lintas dusun.

Dalam wawancara, ketua Gapoktan menjelaskan bahwa Gapoktan membantu petani mendapatkan bibit unggul, pupuk, dan obat-obatan. Gapoktan juga menjadi sarana membantu pelaksanaan program dinas pertanian. Pernyataan sekretaris memperkuat hal tersebut karena Gapoktan dipahami sebagai tempat berbagi pengalaman bertani, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dan mempererat hubungan antar petani. Bendahara Gapoktan menambahkan bahwa kelompok menjadi ruang komunikasi, silaturahmi, dan pemecahan persoalan bersama. Pola ini menunjukkan bahwa Gapoktan bekerja pada dua lapisan, yaitu lapisan teknis produksi dan lapisan sosial kelembagaan.

### **Tabel 2. Struktur kerja sama Gapoktan Mitra Usaha Desa Perapakan**

No	Bentuk kerja sama	Praktik lapangan	Implikasi bagi petani
1	Koordinasi kelembagaan	Gapoktan menghimpun 31 kelompok tani dan menghubungkan pengurus poktan dengan program pertanian.	Memperjelas alur komunikasi dan mengurangi kerja petani yang berjalan sendiri-sendiri.
2	Penyaluran sarana produksi	Bantuan pupuk, bibit unggul, dan obat-obatan disalurkan melalui ketua kelompok tani.	Meringankan biaya produksi dan membantu petani memperoleh input yang dibutuhkan.
3	Penyuluhan dan pembinaan	Petani mendapat arahan tentang jarak tanam, pemberian pupuk, obat, pengairan, dan perawatan padi.	Meningkatkan pengetahuan budidaya dan memperbaiki cara kerja di sawah.
4	Pemecahan masalah	Pengurus dan anggota saling menyampaikan kendala terkait hama, musim, dan kebutuhan produksi.	Mendorong solusi bersama serta memperkuat rasa saling percaya.
5	Penguatan hubungan sosial	Kelompok menjadi ruang silaturahmi, berbagi pengalaman, dan membangun keterbukaan gagasan.	Memperkuat modal sosial sebagai dasar kesejahteraan petani.

*Sumber diolah dari hasil wawancara dan observasi dalam Sari (2020).*

### **Kerjasama sebagai tanggung jawab organisasi**

Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa kerjasama Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan petani dimulai dari tanggung jawab organisasi. Tanggung jawab itu tampak pada upaya menentukan tujuan bersama, memberi arahan, menciptakan lingkungan terbuka, dan memastikan setiap bagian memahami tugasnya. Dalam kelompok tani, tujuan bersama menjadi penting karena anggota memiliki kondisi lahan, kebutuhan, dan kemampuan yang berbeda. Tanpa tujuan yang jelas, organisasi mudah berubah menjadi saluran administrasi bantuan saja.

Dalam wawancara dengan ketua Gapoktan, disebutkan bahwa Gapoktan

menjadi perantara yang membantu dinas pertanian dalam menjalankan program kepada petani. Posisi ini membuat Gapoktan berada di tengah antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan petani. Di satu sisi, Gapoktan harus memahami prosedur bantuan. Di sisi lain, Gapoktan harus peka terhadap kebutuhan petani di lapangan. Tanggung jawab organisasi berarti menjaga agar dua sisi ini tidak terputus.

Tanggung jawab Gapoktan juga terlihat dalam pengaturan pembagian bantuan. Dalam penelitian sumber, penyaluran pupuk bersubsidi, obat-obatan, dan bibit unggul dilakukan melalui ketua kelompok tani, lalu diteruskan kepada anggota. Mekanisme ini membuat distribusi lebih mungkin menjangkau anggota di tingkat kelompok. Namun, mekanisme tersebut juga menuntut keadilan, ketepatan sasaran, dan keterbukaan informasi. Bila distribusi tidak jelas, kerjasama dapat berubah menjadi sumber kecemburuan sosial.

Kerjasama dalam kelembagaan petani perlu dibaca sebagai praktik sosial yang membutuhkan kepercayaan. Setiyani (2012) menjelaskan bahwa kerja sama tim memerlukan komunikasi yang baik, pemahaman peran, serta dorongan untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks Gapoktan, kepercayaan muncul ketika petani melihat pengurus hadir, mendengar masalah mereka, dan membantu menyalurkan kebutuhan produksi. Kepercayaan tidak muncul dari nama organisasi, tetapi dari pengalaman berulang bahwa organisasi memberi manfaat nyata.

Temuan ini sejalan dengan kajian Farida (2016) mengenai pentingnya manajemen kerja sama pada Gapoktan. Manajemen tidak selalu berarti prosedur tertulis yang rumit. Pada tingkat desa, manajemen dapat berupa pencatatan kebutuhan, rapat pengurus, pembagian peran antara ketua, sekretaris, dan bendahara, serta komunikasi dengan ketua kelompok. Makin rapi proses tersebut, makin besar peluang Gapoktan menjadi lembaga yang dipercaya petani.

### **Pengarahannya kemampuan petani secara maksimal**

Bentuk kerjasama berikutnya adalah pengarahannya kemampuan petani secara maksimal. Dalam data penelitian sumber, pengarahannya dilakukan melalui bimbingan, pelatihan, dan penyuluhan bercocok tanam. Petani memperoleh pengetahuan tentang cara tanam, jarak tanam, pemberian pupuk, pemberian obat, pengairan, perawatan, dan pengendalian hama. Pengetahuan ini tampak sederhana, tetapi bagi petani padi ia berhubungan langsung dengan biaya, risiko gagal panen, dan kualitas gabah.

Wawancara dengan anggota kelompok tani menunjukkan pola jawaban yang berulang. Ibu Kasmawati menyebut bahwa kelompok tani membantu memahami cara bercocok tanam yang baik, termasuk jarak tanam dan jarak pemberian obat. Ibu Hajjah menyampaikan bahwa pembinaan dan penyuluhan membantu dalam cara

pemberian obat, pupuk, pengairan, dan perawatan tanaman. Ibu Triyanti menjelaskan bahwa penyuluh membantu petani memahami pemberian pupuk dan obat yang tepat agar hasil produksi lebih maksimal. Kesamaan pengalaman ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada pengurus, tetapi sampai ke petani anggota.

Pengarahan kemampuan menjadi penting karena banyak keputusan budidaya diambil pada level harian. Petani perlu memilih kapan memberi pupuk, kapan menyemprot, bagaimana mengatasi serangan hama, dan bagaimana menjaga pengairan. Kesalahan kecil dapat berdampak pada biaya dan hasil. Dewi et al. (2017) menegaskan bahwa produktivitas usaha tani dipengaruhi oleh faktor teknis dan kemampuan petani dalam mengelola input. Dengan demikian, penyuluhan yang diberikan melalui Gapoktan dapat dipahami sebagai investasi pengetahuan.

Pengarahan kemampuan juga menyentuh aspek psikologis. Petani yang merasa didampingi cenderung lebih percaya diri dalam mencoba cara budidaya yang lebih baik. Dalam penelitian sumber, beberapa informan menyebut bahwa mereka memperoleh ilmu baru dan pengalaman bertani dari kelompok. Hal ini penting karena perubahan perilaku budidaya tidak selalu terjadi karena instruksi. Perubahan lebih mudah terjadi ketika petani melihat contoh, mendapat penjelasan, dan berdiskusi dengan sesama petani.

Meski demikian, pengarahan kemampuan perlu dilakukan secara rutin. Saran dalam penelitian sumber menekankan perlunya peningkatan pembinaan dan penyuluhan sesering mungkin. Ini menunjukkan bahwa pembinaan yang sudah ada dianggap bermanfaat, tetapi belum cukup bila hanya berlangsung sesekali. Petani menghadapi perubahan musim, serangan hama, dan perubahan harga input. Karena itu, pola pembinaan yang episodik perlu ditingkatkan menjadi pendampingan yang lebih terjadwal.

### **Penyaluran bantuan produksi dan pengurangan beban biaya petani**

Salah satu manfaat paling konkret dari kerjasama Gapoktan adalah akses terhadap bantuan sarana produksi. Informan dalam penelitian sumber berkali-kali menyebut pupuk, obat-obatan, dan bibit unggul sebagai bantuan yang meringankan beban biaya. Ibu Hajjah menyatakan bahwa bantuan pupuk, obat-obatan, dan bibit membantu mengurangi pengeluaran. Ibu Triyanti juga menyampaikan bahwa pupuk bersubsidi, obat-obatan, dan bibit unggul mengurangi beban pembelian sarana produksi. Bapak Imul menyebut bahwa bantuan tersebut membuat uang dapat digunakan untuk kebutuhan lain.

Dalam usaha tani padi, biaya produksi sering menjadi tekanan utama. Petani perlu mengeluarkan biaya sebelum hasil panen diperoleh. Ketika input produksi sulit

didapat atau terlalu mahal, petani dapat mengurangi dosis pupuk, menunda penyemprotan, memakai bibit seadanya, atau berutang. Situasi semacam ini berpengaruh pada hasil panen dan kesejahteraan rumah tangga. Dengan adanya bantuan melalui Gapoktan, sebagian tekanan biaya dapat dikurangi, walaupun tidak selalu hilang sepenuhnya.

Pengurangan biaya produksi perlu dibaca sebagai bagian dari kesejahteraan. Kesejahteraan bukan hanya tambahan pendapatan, tetapi juga berkurangnya beban yang harus ditanggung keluarga. Ketika pengeluaran untuk pupuk dan obat berkurang, petani memiliki ruang untuk memenuhi kebutuhan lain. Dalam wawancara, ada informan yang menyatakan bahwa uang yang semula dipakai membeli bahan produksi bisa dialihkan untuk keperluan keluarga. Hal semacam ini menunjukkan hubungan langsung antara kelembagaan pertanian dan ekonomi rumah tangga.

Temuan ini sejalan dengan Abkim (2019) yang menempatkan pemberdayaan ekonomi petani sebagai proses memperkuat kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bantuan sarana produksi akan lebih bermakna bila tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan pembinaan penggunaan input. Pupuk dan obat dapat memberi manfaat ketika penggunaannya tepat waktu, tepat dosis, dan sesuai kondisi tanaman. Karena itu, penyaluran bantuan perlu berjalan bersama penyuluhan teknis.

Namun, penyaluran bantuan juga memunculkan kebutuhan tata kelola. Data penelitian sumber menekankan bahwa pembagian bantuan harus sesuai kebutuhan petani dan dilakukan secara adil. Prinsip ini penting karena Gapoktan mengelola banyak kelompok dengan kebutuhan yang tidak selalu sama. Petani dengan luas lahan berbeda memerlukan jumlah input berbeda. Dusun dengan kondisi air berbeda mungkin menghadapi risiko berbeda. Tanpa data kebutuhan yang rapi, pembagian bantuan berpotensi kurang efektif.

### **Kerjasama Gapoktan dalam peningkatan produktivitas usaha tani**

Produktivitas dalam artikel ini dibaca melalui dua sisi, yaitu kuantitas dan kualitas hasil padi. Dari sisi kuantitas, penelitian sumber menunjukkan bahwa penyuluhan dan pembinaan membantu petani menghasilkan produksi padi yang lebih baik. Peningkatan terjadi karena petani memperoleh arahan mengenai cara bertanam, pemberian pupuk, pemberian obat, dan penggunaan bibit unggul. Dengan kata lain, Gapoktan tidak hanya memfasilitasi input, tetapi juga membantu petani memahami cara memanfaatkan input tersebut.

Dari sisi kualitas, bantuan bibit unggul, pupuk, dan obat-obatan membantu petani memperoleh hasil padi yang lebih memuaskan. Informan menyebut buah padi

menjadi lebih berisi dan hasilnya lebih baik ketika cara tanam, pengaturan pupuk, dan pemberian obat dilakukan dengan benar. Namun, kualitas tetap dipengaruhi oleh musim. Saat musim panas, beberapa informan menyebut buah padi menjadi kering, hasil berkurang, dan serangan hama lebih banyak. Saat musim hujan, sebagian petani menyebut hasil lebih bagus karena ketersediaan air lebih memadai.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kerjasama Gapoktan berperan sebagai faktor penguat, tetapi bukan satu-satunya penentu produktivitas. Produktivitas padi tetap dipengaruhi oleh iklim, lahan, air, hama, dan kemampuan teknis petani. Sujaya (2018) menjelaskan bahwa produktivitas usaha tani dipengaruhi oleh kombinasi faktor produksi dan cara pengelolaan. Karena itu, keberadaan Gapoktan perlu diarahkan untuk membantu petani mengelola faktor yang bisa dikendalikan, seperti pemilihan bibit, jadwal tanam, pemupukan, penyemprotan, dan pengairan.

Dalam konteks ini, penyuluhan tentang pengairan menjadi sangat penting. Beberapa informan menyampaikan bahwa saat musim panas, kekeringan membuat hasil padi kurang baik. Pembinaan kelompok membantu petani memahami cara pengairan yang benar. Meskipun tidak semua masalah air dapat diselesaikan oleh Gapoktan, pengetahuan mengenai pengelolaan air dapat mengurangi dampak risiko. Jika Gapoktan memiliki data kalender tanam, sumber air, dan riwayat serangan hama, pembinaan dapat menjadi lebih tepat.

Produktivitas juga berkaitan dengan kemampuan belajar kolektif. Petani yang tergabung dalam kelompok dapat bertukar pengalaman tentang jenis bibit, waktu pemupukan, cara mengatasi hama, dan hasil panen. Pembelajaran ini tidak selalu tercatat dalam modul formal, tetapi berjalan melalui percakapan, rapat, dan pengalaman bersama. Inilah kekuatan modal sosial dalam kelembagaan petani. Muttalib (2015) menunjukkan bahwa relasi usaha tani dapat berdampak pada kesejahteraan keluarga ketika ada pengaturan kerja yang jelas dan saling menguntungkan.

**Tabel 3. Jalur kontribusi Gapoktan terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani**

No	Jalur kontribusi	Temuan utama	Dampak kesejahteraan
1	Akses input produksi	Pupuk, obat-obatan, dan bibit unggul lebih mudah diperoleh melalui kelompok.	Biaya produksi berkurang dan kegiatan tanam lebih siap.
2	Pengetahuan teknis	Penyuluhan memberi arahan tentang tanam,	Petani lebih mampu mengelola tanaman padi

No	Jalur kontribusi	Temuan utama	Dampak kesejahteraan
		pupuk, obat, pengairan, dan perawatan.	secara tepat.
3	Koordinasi kelompok	Pengurus Gapoktan dan ketua poktan menjadi penghubung antar anggota.	Informasi program dan kebutuhan petani lebih mudah dihimpun.
4	Pengendalian risiko	Petani berdiskusi tentang hama, musim panas, air, dan kualitas padi.	Petani lebih siap menghadapi gangguan produksi.
5	Modal sosial	Kelompok memperkuat silaturahmi, keterbukaan, dan saling membantu.	Rasa percaya dan dukungan sosial petani meningkat.

*Sumber diolah dari data wawancara anggota kelompok tani dalam Sari (2020).*

### **Kesejahteraan petani sebagai hasil sosial ekonomi yang bertahap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Desa Perapakan tidak muncul secara mendadak. Ia terbentuk melalui beberapa jalur yang saling berhubungan. Jalur pertama adalah pengurangan biaya produksi. Bantuan pupuk, obat-obatan, dan bibit membantu petani mengurangi pengeluaran. Jalur kedua adalah peningkatan pengetahuan. Pembinaan membuat petani memahami teknik tanam dan perawatan. Jalur ketiga adalah peningkatan hasil. Penggunaan bibit unggul, pupuk, dan obat yang tepat dapat membantu kuantitas dan kualitas padi. Jalur keempat adalah penguatan hubungan sosial. Gapoktan menjadi ruang komunikasi dan saling membantu.

Pembacaan seperti ini penting agar kesejahteraan petani tidak direduksi menjadi angka panen saja. Wardani dan Faizah (2019) menunjukkan bahwa kesejahteraan petani penggarap dapat dibaca melalui pendekatan yang lebih luas, termasuk keberlanjutan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Ulfa (2017) juga menekankan bahwa pola kerja sama dalam pertanian dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani ketika hubungan antar pihak berjalan adil dan saling menguatkan.

Dalam data Desa Perapakan, petani tidak selalu menyatakan peningkatan kesejahteraan dalam bahasa pendapatan yang spesifik. Mereka lebih sering menyebut terbantu, biaya berkurang, ilmu bertambah, hasil lebih baik, dan cara bertani lebih benar. Ungkapan semacam ini perlu dihargai sebagai indikator kualitatif kesejahteraan. Petani merasakan perubahan melalui pengalaman sehari-hari, bukan hanya melalui angka neraca usaha tani. Bagi rumah tangga petani kecil, pengurangan

biaya pupuk dapat terasa sama pentingnya dengan kenaikan hasil panen.

Kesejahteraan juga berhubungan dengan kepastian dukungan. Petani yang merasa memiliki kelompok cenderung tidak menghadapi masalah sendirian. Mereka dapat bertanya kepada pengurus, mengikuti penyuluhan, menerima informasi bantuan, dan mendengar pengalaman anggota lain. Dalam masyarakat desa, dukungan sosial seperti ini dapat menjadi modal penting. Kelembagaan yang baik mempendek jarak antara masalah di sawah dan upaya menemukan solusi.

Meski begitu, artikel ini juga melihat adanya batasan. Gapoktan belum sepenuhnya mampu mengendalikan faktor alam, seperti musim panas, kekeringan, dan hama. Gapoktan juga tidak otomatis menyelesaikan persoalan modal, harga jual, atau akses pasar. Karena itu, kesejahteraan petani melalui Gapoktan perlu dipahami sebagai proses bertahap yang harus ditopang oleh kebijakan lain, termasuk penguatan irigasi, pengendalian hama terpadu, akses pembiayaan, dan sistem pemasaran yang lebih menguntungkan petani.

### **Kerjasama dalam perspektif ekonomi Islam**

Dalam perspektif ekonomi Islam, kerjasama Gapoktan dapat dibaca sebagai praktik muamalah yang mengandung nilai tolong-menolong dan tanggung jawab sosial. Kerjasama dalam pertanian bukan sekadar hubungan teknis, tetapi hubungan yang menuntut kejujuran, amanah, keadilan, dan keterbukaan. Petani mempercayakan sebagian kebutuhan mereka kepada pengurus kelompok dan Gapoktan. Kepercayaan itu harus dijawab melalui distribusi bantuan yang jelas, pembinaan yang merata, dan keputusan yang tidak memihak.

Kerjasama pertanian dalam literatur ekonomi Islam sering dikaitkan dengan praktik saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Romaini (2015), Saputra (2016), dan Supriyani (2012) menunjukkan bahwa kerja sama pertanian perlu dijalankan dengan prinsip keadilan agar tidak merugikan salah satu pihak. Meskipun konteks Gapoktan berbeda dengan akad lahan seperti muzaraah atau mukhabarah, nilai dasarnya tetap relevan. Kelembagaan pertanian harus bekerja untuk kemaslahatan petani, bukan untuk kepentingan sempit pengurus.

Penekanan pada keadilan tampak penting dalam pembagian bantuan. Data penelitian sumber menegaskan bahwa pembagian bantuan perlu disesuaikan dengan kebutuhan petani dan dilakukan secara adil. Bila prinsip ini dijalankan, Gapoktan dapat memperkuat rasa percaya anggota. Bila diabaikan, Gapoktan dapat kehilangan legitimasi sosial. Dalam masyarakat desa, legitimasi tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi oleh pengalaman anggota terhadap perlakuan yang adil.

Ekonomi Islam juga menekankan produktivitas sebagai bagian dari tanggung

jawab manusia dalam memakmurkan kehidupan. Kerja produktif tidak boleh dilepaskan dari etika sosial. Dalam konteks ini, penyuluhan, pembinaan, dan bantuan sarana produksi bukan semata program teknis, tetapi bagian dari upaya membantu petani menggunakan sumber daya secara lebih baik. Kerjasama Gapoktan dapat mendekati nilai ekonomi Islam ketika ia memperkuat produktivitas sekaligus menjaga keadilan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, kerjasama Gapoktan Mitra Usaha memiliki basis etis dan praktis. Basis etisnya adalah tolong-menolong, amanah, dan keadilan. Basis praktisnya adalah koordinasi, pembinaan, penyaluran bantuan, dan pemecahan masalah. Dua basis ini perlu dijaga bersama. Kelembagaan yang produktif tanpa keadilan dapat memunculkan konflik. Sebaliknya, niat baik tanpa tata kelola yang rapi dapat membuat program tidak efektif.

### **Arah penguatan Gapoktan Mitra Usaha**

Berdasarkan temuan artikel ini, penguatan Gapoktan Mitra Usaha perlu diarahkan pada empat aspek. Pertama, penguatan data anggota dan kebutuhan produksi. Gapoktan perlu memiliki catatan yang lebih rapi mengenai anggota, luas lahan, kebutuhan pupuk, jenis bibit, riwayat hama, dan jadwal tanam. Data ini membantu pembagian bantuan menjadi lebih tepat dan mengurangi ruang salah paham. Data yang sederhana tetapi teratur akan sangat membantu pengurus dalam mengambil keputusan.

Kedua, pembinaan perlu dibuat lebih rutin dan tematik. Materi penyuluhan tidak cukup hanya membahas cara tanam secara umum. Petani membutuhkan tema yang langsung menyentuh masalah mereka, misalnya pengendalian hama sebelum serangan meluas, pemupukan sesuai fase pertumbuhan padi, pengaturan air saat musim panas, penggunaan bibit unggul, dan pencatatan biaya produksi. Penyuluhan seperti ini akan lebih mudah diterima karena dekat dengan persoalan harian.

Ketiga, Gapoktan perlu memperkuat mekanisme evaluasi produktivitas. Selama ini, data penelitian lebih banyak menunjukkan pengalaman petani bahwa hasil menjadi lebih baik. Pengalaman ini penting, tetapi akan lebih kuat bila dilengkapi pencatatan hasil panen per musim, biaya produksi, penggunaan input, dan masalah lapangan. Dengan data sederhana, Gapoktan dapat menilai apakah pembinaan benar-benar meningkatkan hasil, kelompok mana yang membutuhkan pendampingan tambahan, dan masalah apa yang paling sering muncul.

Keempat, Gapoktan perlu memperluas agenda kesejahteraan di luar produksi. Produksi padi memang menjadi inti, tetapi kesejahteraan petani juga dipengaruhi oleh harga jual, akses pasar, tabungan kelompok, pembiayaan, dan diversifikasi usaha

rumah tangga. Gapoktan dapat mulai membangun kerja sama dengan koperasi, BUMDes, penyuluh, dan pemerintah desa untuk memperkuat aspek pascapanen dan pemasaran. Tanpa penguatan pascapanen, peningkatan produksi belum tentu otomatis meningkatkan kesejahteraan.

Rekomendasi ini tidak berarti meniadakan peran yang sudah dilakukan Gapoktan. Justru data menunjukkan bahwa Gapoktan telah memberi manfaat nyata. Penguatan diperlukan agar manfaat tersebut menjadi lebih terukur, merata, dan berkelanjutan. Gapoktan Mitra Usaha memiliki modal awal yang kuat karena sudah menaungi banyak kelompok tani dan telah dikenal sebagai saluran bantuan serta pembinaan. Tantangannya sekarang adalah membuat kelembagaan tersebut makin transparan, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup petani

## CONCLUSIONS

Kerjasama Gapoktan Mitra Usaha berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani Desa Perapakan Kecamatan Pemangkat. Peran tersebut bekerja melalui tanggung jawab organisasi, koordinasi dengan pengurus kelompok tani, pengarahan kemampuan anggota, pembinaan teknis, penyuluhan, penyaluran bantuan pupuk, obat-obatan, dan bibit unggul, serta pemecahan masalah budidaya. Gapoktan tidak hanya menjadi saluran administrasi bantuan, tetapi juga ruang sosial tempat petani bertukar pengalaman, membangun komunikasi, dan memperkuat solidaritas.

Kontribusi Gapoktan terhadap produktivitas terlihat dari peningkatan pengetahuan budidaya, berkurangnya beban biaya produksi, serta perbaikan kuantitas dan kualitas hasil padi. Petani memperoleh manfaat dari penyuluhan mengenai cara tanam, jarak tanam, pemupukan, pemberian obat, pengairan, dan perawatan tanaman. Meski demikian, hasil produksi tetap dipengaruhi oleh faktor alam seperti musim panas, ketersediaan air, hama, dan kondisi lahan. Karena itu, Gapoktan lebih tepat dipahami sebagai lembaga yang memperkuat kapasitas petani dan mengurangi risiko, bukan sebagai satu-satunya penentu kesejahteraan.

Artikel ini merekomendasikan agar Gapoktan Mitra Usaha memperkuat

pencatatan data anggota dan kebutuhan produksi, menyusun pembinaan yang lebih rutin, membangun evaluasi produktivitas berbasis data musim tanam, dan memperluas agenda kesejahteraan ke aspek pascapanen, akses pasar, serta pembiayaan. Dengan tata kelola yang adil, transparan, dan berkelanjutan, Gapoktan dapat menjadi instrumen kelembagaan yang lebih kuat dalam meningkatkan kesejahteraan petani Desa Perapakan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abkim, I. I. (2019). Analisis program pemberdayaan ekonomi petani dalam meningkatkan kesejahteraan menurut perspektif ekonomi Islam. Skripsi. UIN Raden Intan.
- Anggriawan, & Indrawati, T. (2013). Peranan komoditi gambir terhadap perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Riau*, 21(2).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsip Desa Perapakan. (2020). *Data kependudukan dan mata pencaharian Desa Perapakan*.
- Budiyanti, A. W. (2019). Analisis hukum Islam terhadap sistem kerjasama bidang pertanian antara kelompok tani dan dinas pertanian di Desa Giring Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Skripsi. UIN Sunan Ampel.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. Sage.
- Dewi, N. L. P. R., dkk. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani dan keberhasilan program Simantri di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2).
- Farida, S. (2016). *Manajemen kerja sama pada Gabungan Kelompok Tani Maju Makmur Babakan Karanglewas Banyumas perspektif ekonomi Islam*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ilman, E. N. S. (2019). Implementasi al-musaqah terhadap kesejahteraan buruh petik cengkeh di Desa Kombo Toli-Toli. *Jurnal Laa Maisyir UIN Alauddin Makassar*, 6(1).
- Mahdi, A., & Mujahidin. (2014). *Panduan penelitian praktis untuk menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*. Alfabeta.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Muttalib, A. (2015). Analisis sistem bagi hasil muzaraah dan mukhabarah pada usaha tani padi dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap dan pemilik lahan di Kecamatan Praya Timur. *Jurnal Jime Praya Timur*, 1(2).
- Nurhayati, T. (2018). Peran Gabungan Kelompok Tani dalam proses produksi padi perspektif sosiologi ekonomi. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Qardhawi, Y. (1995). *Kiat Islam mengentaskan kemiskinan*. Gema Insani Press.
- Raharjo, M. D. (n.d.). *Islam dan informasi sosial ekonomi*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Rumaini, A. (2015). Kerjasama pertanian di Desa Pepe dalam perspektif ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Saputra, A. J. (2016). Kerjasama pengelolaan lahan pertanian dalam perspektif ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Sari, I. (2020). Analisis kerjasama Gabungan Kelompok Tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani Desa Perapakan Kecamatan Pemangkat. Skripsi. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
- Sari, L. P. (2019). Pengaruh efektivitas sistem kerjasama kelompok tani padi terhadap peningkatan produktivitas usaha tani di Desa Muara Maras Kabupaten Seluma. Skripsi. IAIN Bengkulu.
- Setiyani, S. W. (2012). Membangun kerjasama tim atau kelompok. *Jurnal STIE Semarang*, 4(3).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujaya, D. H. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani mina padi di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4.
- Sunarti, E. (2009). Indikator keluarga sejahtera. Pengembangan, evaluasi, dan keberlanjutannya. *Jurnal Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*.
- Supriyani. (2012). Pelaksanaan sistem kerjasama di bidang pertanian atau muzaraah menurut perspektif ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Ulfa, R. (2017). Analisis pengaruh muzaraah terhadap tingkat kesejahteraan petani. Skripsi. IAIN Metro.

Wardani, D. R., & Faizah, S. I. (2019). Kesejahteraan petani penggarap sawah dan penerapan akad muzaraah dengan pendekatan maqashid syariah di Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(7).

.

..